

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Estetika adalah ilmu yang membahas perihal hakikat dari keindahan alam dan karya seni. Dalam kajiannya tentang keindahan, estetika tidak hanya dilihat dari aspek visualnya saja (wujud benda), tetapi menyangkut nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yakni nilai-nilai yang mampu mempengaruhi jiwa dan emosi penikmatnya.¹ Lebih luas lagi, estetika berhubungan dengan pengalaman estetis seseorang dalam konteks keindahan, baik keindahan yang terdapat pada karya seni, alam, keindahan moral, intelektual, maupun kegiatan spiritual.² Estetika menjadi dasar nilai yang merefleksikan kefilsafatan. Karena keindahan pada karya seni; ekologi–kosmologi; laku–tindak; intelektualitas; dan spiritualitas, semua itu memiliki daya estetikanya masing-masing.³

Berbicara tentang estetika, kalau berkaca pada sejarah, estetika sebagai sebuah disiplin keilmuan baru dikenal pada abad ke-18, tepatnya pada tahun 1750. Kata estetika sendiri berakar dari bahasa Yunani, yakni *aesthetic*, yang berarti persepsi

¹Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni* (Bandung: Penerbit ITB, 2000), 25–26.

²Pengalaman estetis bisa muncul dari berbagai bentuk keindahan, tidak hanya tampak pada fisik, tetapi juga keindahan dalam moralitas (tindakan yang penuh kasih dan adil), keindahan intelektual (gagasan yang mendalam dan jernih), serta keindahan spiritual (kekhayalan dalam ibadah atau ketenangan batin).

³Wadjiz Anwar, *Filsafat Estetika: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: MJS Press, 2022), 4.

perasaan atau sensitivitas indrawi.⁴ Alexander Gottlieb Baumgarten-lah yang pertama kali memperkenalkannya sebagai kajian filosofis⁵, yakni yang ia mulai dari tesis Magisternya (1735) berjudul “*Meditationes Philosophicae de Nonnullis ad Poema Pertinentibus*”, dan diperluas dengan dua jilid karyanya, yakni “*Aesthetica* (terbit 1750 dan 1758)”–yang membuatnya menjadi pemikir estetika paling dikenal saat itu. Melalui karya-karyanya itulah, wacana modern tentang estetika dan nama untuk disiplin ilmu tersebut berawal.⁶

Walaupun berhubungan dengan indra, estetika erat kaitannya dengan ‘rasa’. Estetika diasumsikan untuk dicerap, dipahami, dan dinikmati oleh manusia, yang bukan hanya melalui akal budi dan pancaindra, tetapi juga menggunakan hati, yakni melalui penghayatan jiwa untuk merasakan harmonisasi, kenyamanan, kesenangan, dan kesesuaian terhadap sesuatu.⁷ Estetika pada dasarnya berakar dari pengalaman keseharian. Pengalaman-pengalaman itu membuka membran indra pada manusia dan terhubung dengan kejadian-kejadian yang dilewatinya, sehingga menggiring pada suatu perenungan-perenungan lebih dalam tentang ihwal misteri alam dan kehidupan, lalu mendorongnya sampai pada pemikiran-pemikiran paling imajinatif dan brilian.⁸

⁴Marcia Muelder Eaton, *Persoalan-persoalan Dasar Estetika* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 5.

⁵Martin Suryajaya, *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*, Cetakan kedua (Jakarta : Caturtunggal, Depok, Yogyakarta: Gang Kabel; Indie Book Corner, 2016), 1–2.

⁶Frauke Berndt, *Facing Poetry: Alexander Gottlieb Baumgarten’s Theory of Literature*, trans. oleh Anthony Mahler (Beerlin: De Gruyter, 2020), 1.

⁷Anwar, *Filsafat Estetika*, 1–3.

⁸I. Bambang Sugiharto, ed., *Untuk apa seni?*, Cetakan III, Seri buku humaniora Unpar (Bandung: Pustaka Matahari, 2015), 24; Pengalaman keseharian yang di maksud seperti pada saat melihat matahari terbit dan terbenam, kicauan burung, suara hembusan angin, rintik air hujan, suara aliran sungai, dan lain sebagainya. Semua itu akan mempengaruhi rasa pengalaman pada manusia dan membentuk pola pikir keindahan dalam dirinya.

Oleh karena itu, dalam konteks kesenian, objek estetika ialah bentuk cita rasa tertinggi, yakni keindahan. Akan tetapi, keindahan pada dasarnya bukanlah suatu objek, keindahan itu sendiri adalah pengalaman, terutama pengalaman para seniman. Namun, keindahan tidak hanya terkhusus untuk para seniman saja, karena estetika merupakan ilmu yang objektif dan subjektif. Maksudnya, keindahan pada suatu objek yang menjadi bahan pemikiran maupun subjek yang memikirkannya tidaklah dikhususkan, tetapi terletak pada hubungan antara kedua belah pihak, dan merupakan bentuk interaksi timbal balik keduanya.⁹ Para filsuf selama berabad-abad lamanya telah berusaha mendefinisikan istilah estetika ini. Namun tidak ada definisi yang bisa dikatakan tepat dan dapat diterima secara universal. Oleh karena itu lahir kata-kata bijak, “Keindahan tampak pada mata yang memandangnya”.¹⁰

Sementara itu, pengalaman yang sering kita sebut dengan pengalaman estetis biasanya selalu dikaitkan dengan karya seni. Sehingga, seringkali estetika dianggap sebagai “filsafat seni”.¹¹ Dalam sejarah perdebatan tentang hal ini, terutama pada masa modern hingga kontemporer, telah terjadi dikotomi atau pemisahan antara estetika dan filsafat seni, karena pada masa sekarang seni tidak lagi terkhususkan pada satu objek

⁹Anwar, *Filsafat Estetika*, 69–75; Keindahan adalah suatu pengalaman rasa seseorang. Tentu pengalaman bagi setiap orang berbeda-beda. Bagi seorang petani, penggarap ladang, pekebun dan lain sebagainya, melihat matahari terbenam mungkin saja adalah sebuah hal yang *trivial* bagi mereka. Namun bagi sebagian yang lain, bisa melihat matahari tenggelam di sore hari adalah pengalaman yang sangat luar biasa nan indah.

¹⁰Eaton, *Persoalan-persoalan Dasar Estetika*, 2–3; Dalam dunia ilmiah, terlebih pada kajian yang bersifat objektif, dipandang penting untuk menetapkan satu makna yang tepat dari yang paling tepat. Dalam hal ini peneliti berusaha menyimpulkan bahwa, estetika adalah bidang ilmu yang membahas tentang hakikat sesuatu yang dipandang indah, baik dalam bentuk visualnya maupun hakikat dari makna, nilai, dan kegunaannya.

¹¹Eaton, *Persoalan-persoalan Dasar Estetika*, 7.

yang memiliki keindahan. Ada banyak sekali karya seni yang membingungkan, seperti karya seni rupa beraliran *abstraksionisme*¹². Namun, keindahan karya tersebut terlihat pada nilai dan/atau makna yang terkandung di dalamnya. Artinya, karya seni di masa kini tidak lagi dilihat pada keindahan visualnya saja. Bentuk keindahan karya seni yang tidak indah terletak pada ungkapannya yang artistik. Apabila seorang seniman dapat menjelaskan makna dari karyanya secara sistematis dan mengandung kualitas keindahan, maka di sanalah letak keindahannya. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Melvin Rader, bahwa keindahan dihasilkan oleh hakikat yang diungkapkan, yakni keberhasilan dalam menyampaikan makna yang terkandung di dalam karyanya.¹³ Berdasarkan hal tersebut, estetika dan filsafat seni adalah dua hal yang berbeda. Perbedaannya terletak pada objek materialnya. Estetika membahas perihal keindahan alam dan karya seni, sedangkan filsafat seni hanya fokus membahas tentang karya-karya seni.¹⁴ Namun tidak bisa dipungkiri bahwa kajian tentang estetika selalu berkaitan dengan alam dan seni. Bahkan dalam perkembangannya, estetika juga membahas tentang keindahan etika, intelektual, spiritual, dan sebagainya yang dipandang memiliki keindahan.

Di samping itu, dalam dunia Islam estetika dijadikan sebagai sebuah pendekatan jalan keruhanian. Sebab, dalam tradisi Islam keindahan dipandang sebagai

¹²Aliran seni yang mementingkan pada nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Objek karya seni aliran ini tidak terpaut pada objek material. Ia berusaha menggali sesuatu yang ada dalam batin seniman itu sendiri, yakni berdasarkan perasaan yang sedang dirasa oleh seniman saat itu; Lebih jelas lihat Nooryan Bahari, *Kritik Seni: Wacana Apresiasi dan Kreasi*, Cetakan II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 126–27.

¹³Melvin Rader, *A Modern Book of Esthetics*, Pertama (USA: Henry Holt and Company, 1935).

¹⁴Sumardjo, *Filsafat Seni.*, 25–26.

sarana menuju pengalaman religius. Namun, pembicaraan tentang estetika dalam tradisi Islam terbilang luas, yakni bukan hanya terbatas pada ekspresi religiusitas dan spiritualitas. Cakupannya juga menjelma menjadi ekspresi solidaritas sosial dan sejarah, seperti pada karya-karya sastra arab, sejarah atau hikayat seorang yang suci, kisah rakyat jelata, atau karya yang bernuansa pelipur lara. Adapun bentuk karya-karya yang berhubungan dengan religiusitas dan spiritualitas, sebagaimana yang dimanifestasikan dalam puisi atau syair puji-pujian kepada Nabi Muhammad saw. yang dapat menggugah perjalanan ruhani manusia menuju kebenaran tertinggi, yakni tauhid. Hal ini terjadi pada tahap perkembangannya di abad ke-12 sampai 17, karena pada waktu itu estetika mendapat tumpuan dari para sufi dan filsuf *isyraqiyyah*¹⁵, setelah sebelumnya estetika yang bermula pada abad ke-9 dan 10 sering dikaitkan dengan retorika, logika, dan psikologi oleh para pemikir muslim.¹⁶

Salah satu karya seni yang telah lama mengakar dalam peradaban Islam adalah seni sastra dan musik. Sastra atau kesusastraan adalah seni yang diungkapkan secara puitis dalam bentuk bahasa, kata-kata, dan tulisan yang mengandung nilai-nilai keindahan tentang pengalaman manusia.¹⁷ Adapun seni musik dalam sejarah peradaban Islam (khususnya pada zaman Dinasti Abbasiyah) dibagi menjadi dua jenis,

¹⁵Filsuf *isyraqiyyah* adalah para pemikir filsafat yang mengikuti dan/atau dipengaruhi oleh pemikiran filsafat iluminasi (*hikmah al-isyraq*), yang dirumuskan oleh Shihab al-Din Suhrawardi (w. 1191 M).

¹⁶Abdul Hadi W.M, *Hermeneutika, Estetika dan Religiusitas: Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa* (Jakarta Selatan: Sadra Press, 2016), 36–45.

¹⁷Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*, ed. oleh Abdul Hamid (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2018), 18–19; Lihat juga dalam *Al-Mufid Fi al-Adab al-Araby* oleh Juzif al-Hasyim.

yakni musik vokal dan musik instrumental. Musik vokal adalah bentuk musik yang dilafazkan melalui suara, seperti *qashîdah*, *qith'at*, *ghazal*, *mawwâl* dan sebagainya. Adapun yang termasuk dalam musik instrumental, yakni melodi atau nada yang dihasilkan dari alat-alat musik.¹⁸

Dalam dunia Islam, sastra dan musik menjadi perbincangan panjang oleh para ulama dan pemikir-pemikir muslim. Kebolehan dan kehalalannya masih menjadi pergolakan di sepanjang sejarah peradaban Islam.¹⁹ Kalau mengaca pada sejarah tentang sastra dan musik, sebetulnya sudah ada sejak berabad-abad yang lalu, bahkan sebelum agama samawi²⁰ diturunkan. Keduanya biasa dipakai untuk ritual penyembahan yang diiringi dengan doa-doa dan tarian.²¹ Namun dalam konteks penelitian ini, fokus utama yang akan dibahas bukan tentang kebolehan, halal atau haramnya seni dalam agama Islam, terutama yang mengacu pada seni sastra dan musik. Adapun fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi estetika dalam sebuah praktik keagamaan yang memadukan antara seni sastra, musik, dan zikir,

¹⁸Saifullah dan Febi Yulika, *Sejarah Perkembangan Seni dan Kesenia dalam Islam*, 1 ed. (Padang: ISI Padangpanjang Press, 2013), 11; Berbicara tentang seni musik, sebenarnya membicarakan sesuatu yang problematik dan aneh dalam dunia seni. Sama seperti estetika, musik dipandang sebagai sesuatu yang sulit sekali untuk didefinisikan. Ia adalah seni yang paling abstrak, karena tidak berbentuk, tidak terlihat, hanya bisa didengar namun efeknya paling kuat dan konkret bagi penitmatnya. Satu pendefinisian yang dianggap paling mewakili sebagai pegangan akademis, yakni pendapat dari Cathleen Marie Higgins, bahwa musik adalah suatu fenomena auditoris yang diproduksi atau diapresiasi secara intensional; Lebih lengkap lihat kembali Sugiharto, *Untuk Apa Seni?*, 302-305.

¹⁹Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, trans. oleh Sutejo (Bandung: Mizan, 1993), 167–69.

²⁰Agama Samawi adalah istilah dalam Islam dan tradisi Semit yang merujuk pada agama-agama yang berasal dari wahyu Tuhan (*samâ'*: langit) melalui perantaraan para nabi. Yang termasuk agama Samawi adalah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad berdasarkan kitab Al-Qur'an, Nasrani (Kristen) yang dibawa oleh Nabi Isa berdasarkan kitab Injil, dan Judaisme (Yahudi) yang dibawa Nabi Musa berdasarkan kitab Taurat.

²¹Wargadinata dan Fitriani, *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*, 16.

serta iringan gerakan tubuh (goyangan). Praktik tersebut adalah kegiatan keagamaan yang sering disebut dengan zikir nasyid oleh masyarakat muslim Banjar, Kalimantan Selatan. Selain itu, peneliti juga mencoba mengungkap bagaimana pengalaman estetis para jemaah zikir nasyid di majelis tersebut, serta mencoba meninjau praktik zikir nasyid dalam perspektif Seyyed Hossein Nasr untuk memperkaya pemaknaan tentang estetika suci dalam konteks zikir nasyid di Majelis Kubah Datu Kelampaian.

Zikir nasyid sendiri adalah amalan atau kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara khusus oleh sebagian Muslim di tanah Banjar (Kalimantan Selatan), khususnya yang berdomisili di wilayah Martapura. Kata Abah Guru Sekumpul²² pada cuplikan video pengajiannya, zikir nasyid merupakan warisan dari ulama karismatik, yakni KH. Muhammad Kasyful Anwar bin KH. Ismail, pimpinan ketiga sekaligus pembaharu (*mu'assis*) Pondok Pesantren Darussalam Martapura^{23,24}. Ia mendapatkan dan membawa amalan zikir nasyid saat belajar di tanah suci Mekkah. Namun, yang memperkenalkan dan mengajarkan, serta mengijazahkan amalan ini kepada masyarakat secara luas adalah KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Abah Guru Sekumpul). Sehingga sampai saat ini amalan atau kegiatan keagamaan ini masih *eksis*

²²Tokoh ulama karismatik di Martapura, Kalimantan Selatan yang haulnya selalu dihadiri jutaan orang setiap tahun.

²³Pondok Pesantren Darussalam Martapura merupakan salah satu pondok pesantren tertua di Kalimantan Selatan. Dalam sejarahnya, pondok pesantren ini juga berperan sekali dalam mencetak ulama-ulama di tanah Banjar, bahkan luar daerah hingga manca negara.

²⁴Walaupun pembawa zikir nasyid ke tanah Banjar adalah KH. Kasyful Anwar, pada satu kesempatan peneliti pernah wawancara dengan Ustadz Arifin (Juru kunci Kubah Datu Kelampaian), bahwa amalan berzikir sambil bernasyid ini sudah ada sejak Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Hal ini dapat dibuktikan dengan sanad zikir nasyid pada kitab *al-Qashâ'id li Syaykh al-'Âlimi al-'Allâmah Muhammad Arsyad al-Banjari Kalampâyan* karya Guru Muhammad Hudhari.

dan berkembang tidak hanya di wilayah Martapura saja, tetapi menyebar hingga hampir ke seluruh wilayah melalui murid-muridnya.²⁵

Biasanya zikir nasyid dilaksanakan secara berjemaah pada saat acara haul ulama atau wali-wali, peringatan hari-hari besar Islam, dan kegiatan keagamaan di suatu majelis yang rutin melaksanakannya setiap satu minggu sekali.²⁶ Salah satu majelis yang melaksanakan kegiatan ini secara rutin adalah Majelis Kubah Datu Kelampaian, yang berada di Komplek Pemakaman Syekh Muhammad Aryad al-Banjari, Desa Kelampaian Tengah, Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Selasa malam Rabu, yang dipimpin oleh KH. Muhammad Rofi'i, salah satu *dzurriyyah* (keturunan) Datu Kelampaian (Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari).²⁷ Penelitian ini penting dilakukan, mengingat banyak sekali kritik dan komentar pedas terhadap amalan atau kegiatan zikir nasyid ini. Ada yang mengatakan *bid'ah* bahkan haram. Oleh karena itu, selain mengidentifikasi estetika, mengungkap pengalaman estetis jemaah, serta melihat bagaimana zikir nasyid di Majelis tersebut

²⁵Lihat rekaman video Instagram @seyedahmad__, *Zikir nasyid Bawaan Syekh Kasyful Anwar bin H. Ismail dan syekh Muhammad Semman bin H. Mulia yang Dibawa dari Makkah al-Mukarramah*. (Instagram, 2022), diakses pada 05 Agustus 2024 di <https://www.instagram.com/tv/CdfzYa4JK-X/?igsh=MXBnZGVqZjd4a2Nmbw==>; Setelah KH. Muhammad Zaini atau akrab disapa Abah Guru Sekumpul mengenalkan amalan zikir nasyid kepada murid-muridnya. Amalan ini tersebar luas hingga ke luar wilayah Kalimantan Selatan. Sebab, murid-murid Abah Guru Sekumpul tidak hanya dari Kalimantan Selatan, melainkan dari berbagai macam wilayah. Dan mereka mengenalkan kembali serta mengajarkannya kepada murid-murid dan masyarakat setempat.

²⁶Ibrahim Idrus, "Ketentrangan Batin (Tuma'ninah) Kelompok Zikir Nasyid Majelis Bani Ismail (Bais) Banjarmasin" (*Tesis*, Pasca Sarjana UIN Antasari, 2020), <https://idr.uin-antasari.ac.id/14807/>.

²⁷Lihat YouTube Media Resmi Kubah Datu Kelampaian, "Majelis Rutin Kubah Datu Kelampaian: Pembacaan Yasin, Dalail Khairot, Zikir Nasyid Dipimpin Oleh Guru H. Muhammad Rofi'i," *YouTube*, 25 Maret 2024, www.youtube.com/@Majeliskubahdatukelampaian.

ditinjau dalam perspektif Seyyed Hossein Nasr, peneliti juga berupaya menjelaskan hukum *syari'at* pelaksanaan kegiatan keagamaan ini sebagai wawasan tambahan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan di atas, maka ada empat pokok masalah utama yang akan dibahas pada penelitian ini:

1. Bagaimana pelaksanaan zikir nasyid di Majelis Kubah Datu Kelampaian?
2. Apa aspek-aspek estetika yang terkandung dalam praktik zikir nasyid di Majelis Kubah Datu Kelampaian?
3. Bagaimana pengalaman estetis yang dirasakan oleh jemaah saat mengikuti zikir nasyid di Majelis Kubah Datu Kelampaian?
4. Bagaimana estetika suci praktik zikir nasyid di Majelis Kubah Datu Kelampaian dalam konteks tinjauan Seyyed Hossein Nasr?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui pokok tujuan dari penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Memaparkan pelaksanaan zikir nasyid di Majelis Kubah Datu Kelampaian.
2. Mengidentifikasi aspek estetika yang terkandung dalam praktik zikir nasyid di Majelis Kubah Datu Kelampaian.
3. Mengungkap pengalaman estetis jemaah zikir nasyid di Majelis Kubah Datu Kelampaian.

4. Mendeskripsikan estetika suci praktik zikir nasyid di Majelis Kubah Datu Kelampaian dalam konteks tinjauan Seyyed Hossein Nasr.

C. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat dan kontribusi pada penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, sebagai berikut:

1. Manfaat dan Kontribusi Akademis
 - a. Penelitian ini dapat memberi sumbangan pengetahuan atau studi tentang ilmu tasawuf dan filsafat Islam, terutama pada kajian estetika menurut pandangan Seyyed Hossein Nasr. Penelitian ini akan memaparkan tentang bagaimana elemen estetika dapat membantu menciptakan pengalaman spiritualitas seorang Muslim yang mengikuti praktik amalan zikir nasyid.
 - b. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada kajian tradisi keagamaan lokal, khususnya kajian tentang amalan zikir nasyid. Sejauh ini kajian-kajian tentang zikir nasyid masih belum banyak dilakukan.
2. Manfaat dan Kontribusi Secara Praktis
 - a. Penelitian ini berperan dalam mendokumentasikan dan melestarikan kelangsungan tradisi spiritualitas lokal, terutama dalam tradisi kegiatan keagamaan zikir nasyid di tanah Banjar pada umumnya, dan di Majelis Kubah Datu Kelampaian pada khususnya.

- b. Temuan penelitian ini dapat digunakan dalam konteks pendidikan dan pembinaan spiritual masyarakat, serta menjawab pertanyaan dan kritik-kritik terhadap kegiatan keagamaan atau amalan zikir nasyid ini.

D. Definisi Operasional

Tujuan definisi operasional adalah untuk memperjelas secara konkret dan spesifik tentang kata kunci atau variabel yang akan diteliti, agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul pada suatu penelitian. Berikut beberapa hal yang perlu didefinisikan agar memperjelas dan menspesifikkan judul pada penelitian ini:

1. Estetika Suci

Sebelumnya sudah disinggung bahwa kata estetika adalah serapan dari bahasa Yunani, yakni *aesthetic*, yang berarti persepsi, perasaan, dan sensitivitas indrawi. Estetika berkaitan dengan suatu pengalaman yang dialami dan dicerap oleh indra kemudian diresapi oleh hati, lalu menimbulkan cita rasa tertinggi yang disebut dengan keindahan. Sedangkan suci di sini mengacu pada pemikiran Nasr tentang tentang keindahan atau seni yang secara langsung terealisasi dalam praktik keagamaan atau ibadah. Secara definitif, suci berarti bersih atau murni. Maka, dapat didefinisikan bahwa estetika suci adalah keindahan yang berpangkal pada kesucian spiritual yang secara langsung terealisasikan dalam praktik keagamaan.

Dalam konteks penelitian ini, estetika suci merujuk pada elemen-elemen keindahan yang terdapat dalam praktik zikir nasyid, termasuk dalam aspek lirik atau

syair, penyampaian (pembacaan), posisi dan gerakan tubuh, serta suasana tempat yang dijadikan gelap saat berzikir.

2. Zikir Nasyid

Zikir nasyid kalau didefinisikan, maka terdapat dua suku kata, yakni zikir dan nasyid. Zikir merupakan kata serapan dari bahasa Arab, yakni *dzikr* yang berarti berbuat baik, mengucap, dan mengingat.²⁸ Zikir biasanya diidentikkan dengan lafaz *lâ ilâh illâ Allâh*, yang dalam dunia tarekat disebut dengan zikir *nafi itsbât*. Walaupun sebenarnya semua hal yang diucapkan ataupun yang dilakukan, dan ia dapat menghantarkan hati serta pikiran untuk mengingat Allah, maka disebut dengan zikir—seperti tasbih, tahmid, takbir, selawat, salat, puasa, doa, dan lain sebagainya.

Sama seperti zikir, kata nasyid juga berasal dari bahasa Arab, yakni *al-nasyid* yang berarti mencari atau selidik. Adapun bentuk jamaknya, yakni *anâsyîd* yang bermakna nyanyian bersemangat atau nyanyian tanah air. Sedangkan dalam pemahaman umat Islam, nasyid diartikan sebagai sebuah nyanyian yang bercorak keagamaan, seperti nyanyian puji-pujian kepada Allah Swt., pujian kepada Nabi Muhammad saw., nasihat keagamaan, dan yang seumpamanya. Nasyid bukan hanya dijadikan sebagai sebuah hiburan saja, tetapi juga menjadi alternatif untuk berdakwah dan media untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.²⁹

²⁸Maksudnya adalah mengingat dan menyebut *asma* Allah Swt., berdoa, dan berbuat baik dengan amal saleh; Lihat Syamsul Rijal Hamid, *Ensiklopedia Hadits Ibadah Membaca Al-Qur'an* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2021), 43–44.

²⁹Febri Yulika, *Jejak Seni dalam Sejarah Islam*, Cetakan I (Sumatera Barat: ISI Pandangpanjang, 2016), 99–104.

Dalam konteks penelitian ini, zikir nasyid merupakan sebuah amalan yang dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat muslim Kalimantan Selatan, yakni berupa zikir sambil bernasyid. Amalan ini dikerjakan secara berjemaah dengan melantunkan syair-syair khusus dan berzikir dengan menggoyangkan badan.

3. Majelis Kubah Datu Kelampaian

Majelis Kubah Datu Kelampaian merupakan nama tempat perkumpulan atau pelaksanaannya kegiatan zikir nasyid. Dinamakan demikian, karena bertempat di Komplek Pemakaman Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Tepatnya di Desa Kelampaian Tengah, Rt. 01, Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Penamaan ini dinisbatkan kepada Makam Syekh Muhammad Arsyad yang sering disebut dengan Kubah Datu Kelampaian. Selain menjadi tempat dilaksanakannya kegiatan zikir nasyid, Kubah Datu Kelampaian juga sering dijadikan tempat ziarah dan tempat mengadakan majelis ilmu. Dalam konteks penelitian ini, Majelis Kubah Datu Kelampaian adalah subjek lokasi di mana peneliti melakukan riset lapangan.

E. Penelitian Terdahulu

Alifullah Iqbal (2025) melakukan penelitian dengan fokus pada analisis tradisi zikir nasyid di Sekumpul, Martapura, Kalimantan Selatan. Tradisi ini merupakan gabungan antara lantunan zikir dan nyanyian berirama yang telah menjadi bagian dari identitas spiritual masyarakat Banjar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tematik, serta wawancara mendalam sebagai teknik utama

pengumpulan data. Penelitian ini menyoroti bagaimana unsur sufistik dan budaya lokal, seperti musik tradisional rebana dan syair Banjar, membentuk karakteristik khas dari zikir nasyid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa zikir nasyid berfungsi tidak hanya sebagai sarana ibadah dan ekspresi cinta kepada Allah dan Rasul, tetapi juga sebagai media dakwah, penguatan ukhuwah Islamiyah, dan pelestarian budaya lokal. Iqbal menyimpulkan bahwa zikir nasyid adalah bentuk spiritualitas Islam yang adaptif terhadap budaya lokal, namun tetap menghadapi tantangan di era modernisasi, terutama dalam mempertahankan minat generasi muda dan menjaga kesesuaiannya dengan nilai-nilai Islam.³⁰

Ainul Yaqin dan Achmad Khudori Soleh (2024), menelaah Majelis Selawat Al-Hasanain Genggong Probolinggo melalui perspektif seni Seyyed Hossein Nasr, dengan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus. Fokus penelitian ini, yakni mengkaji tentang bagaimana majelis selawat tersebut mewujudkan konsep keindahan dan seni Islam, yang menurut Nasr bersumber dari Al-Qur'an³¹ dan hadis, mengekspresikan spiritualitas, dan merefleksikan ketauhidan. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa Majelis Selawat Al-Hasanain mengintegrasikan konsep-konsep tersebut dalam pembacaan kitab Simtuddurar, arsitektur, dan tata cara pelaksanaan majelis. Hasilnya, majelis selawat ini berkontribusi pada peningkatan spiritualitas jemaah melalui pengalaman estetika yang

³⁰Alifullah Iqbal, "Analisis Tradisi *Dzikir* Nasyid Sekumpul Martapura," *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 3, no. 1 (2025): 51–60.

³¹Dalam KBBI penulisan yang tepat adalah al-Qur'an apabila di tengah kalimat. Namun sebagai bentuk takzim peneliti terhadap kata tersebut, maka ditulis dengan Al-Qur'an.

mendalam, menegaskan bahwa majelis selawat bukan sekedar ritual keagamaan, tetapi juga sarana mencapai kedekatan dengan Tuhan melalui penghayatan keindahan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Majelis Selawat Al-Hasanain Genggong Probolinggo merupakan wujud konkret dari konsep keindahan dan seni Islam dalam pandangan Nasr, di mana melalui pengalaman estetika dalam majelis selawat, jemaah diharapkan dapat mencapai peningkatan spiritual dan mendekatkan diri kepada Tuhan.³²

Ubaidillah Anshari (2024) melakukan penelitian tentang hubungan antara musik, manusia dan spiritualitas. Fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi pandangan Hazrat Inayat Khan tentang musik dan bagaimana musik dapat mempengaruhi kehidupan serta spiritualitas manusia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian berupa teks dan tulisan Hazrat Inayat Khan, yang kemudian dijelaskan secara mendalam untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi beberapa hal tentang musik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik memiliki peran penting dalam pencapaian spiritual menurut Khan. Musik bukan hanya hiburan atau ekspresi artistik, tetapi juga sarana untuk merangsang kesadaran spiritual dan menghubungkan individu dengan dimensi realitas yang lebih dalam. Musik sebagai gambaran keindahan dan harmoni yang ada dalam keberadaan manusia dan alam semesta. Khan mengajarkan bahwa keindahan

³²Ainul Yaqin dan Achmad Khudori Soleh, "Majelis *Shalawat* dalam Perspektif Seni Seyyed Hossein Nasr (Studi Kasus Majelis Shalawat Al-Hasanain Genggong Probolinggo)," *Humanistika: Jurnal Keislaman* 10, no. 1 (2024).

tersebut dapat ditemukan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, baik dalam gerakan tubuh manusia maupun dalam harmoni alam. Kesimpulan pada penelitian ini adalah, musik dapat dimanfaatkan seseorang untuk mencapai pengalaman spiritual yang lebih dalam. Penelitian ini menekankan pentingnya menyelaraskan diri dengan ritme dan harmoni yang ada di sekitar, serta menghindari gangguan terhadap harmoni tersebut agar tercipta kehidupan yang selaras (harmonis) dan bermakna.³³

Muhammad Riduwan Masykur (2023) mengkaji tentang hubungan antara seni pertunjukan wayang tradisional dengan pandangan fikih Islam dan spiritualitas seni menurut Seyyed Hossein Nasr. Dalam penelitian ini, Masykur menggunakan pendekatan analisis tekstual dan konseptual untuk mengeksplorasi berbagai pandangan keagamaan terkait seni pertunjukan wayang dalam konteks hukum Islam serta bagaimana perspektif spiritualitas Nasr menambah kedalaman pemahaman terhadap seni. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa wayang bukan hanya sebagai media hiburan semata, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai etika dan spiritual yang sejalan dengan prinsip-prinsip Nasr. Penelitian ini juga menyoroti peran seni wayang sebagai penghubung antara budaya lokal dan nilai-nilai spiritual. Kesimpulan penelitian ini, yakni seni pertunjukan wayang tradisional tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan etika yang mendalam. Lebih lanjut, wayang juga berfungsi sebagai jembatan antara budaya lokal dan nilai-

³³Ubaidillah Anshari, "Estetika Musik Sufi Hazrat Inayat Khan," *KOLONI* 3, no. 2 (20 April 2024): 1-8.

nilai universal dalam Islam, serta memperkaya pemahaman kita tentang seni dan agama.³⁴

Rahmawati dan Aliyah (2022) mengkaji nilai-nilai estetika dalam tradisi nyadran di Dusun Blambangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengungkap makna di balik simbol-simbol dan aktivitas yang dilakukan dalam tradisi nyadran di Dusun Blambangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi nyadran memiliki nilai estetika yang tinggi, tercermin dalam berbagai aspek seperti gestur tubuh, tata ruang, dan simbol-simbol yang digunakan. Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya korelasi antara ekspresi gerak tubuh para pelaku seni dengan ritme dan iringan musik tradisional, yang menciptakan harmoni visual dan audial estetis. Kesimpulan yang dapat diambil adalah tradisi nyadran bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga merupakan bentuk ekspresi seni dan budaya masyarakat Jawa yang sarat akan makna filosofis.³⁵

Aqmaldy Noer Firdausya (2022) mengkaji mengenai dimensi spiritual dan estetika musik Hazrat Inayat Khan, serta bagaimana hal tersebut dipandang oleh seniman Teater Awal Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui spiritualitas musik Hazrat Inayat Khan dalam perspektif estetika, serta mengungkapkan pandangan seniman Teater Awal Bandung terhadapnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan

³⁴Muhammad Riduwan Masykur dan Achmad Khudori Soleh, "Seni Pegelaran Wayang dalam Perspektif Fikih dan Spiritualitas Seni Islam Seyyed Hossein Nasr," *Muslim Heritage* 8, no. 1 (30 Juni 2023): 103–14.

³⁵Tri Rahmawati dan Annisa Ul Aliyah, "Nilai-nilai estetika dalam tradisi nyadran di dusun blambangan, desa gedangan, kecamatan cepogo, kabupaten boyolali," *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies* 3, no. 2 (2022): 90–98.

kualitatif dengan observasi lapangan. Penulis menganalisis karya-karya asli Hazrat Inayat Khan yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, seperti Dimensi Mistik dan Bunyi, Kesatuan Ideal Agama-Agama, *The Heart of Sufism*, dan Dimensi Spiritual Psikologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi spiritual dan estetika dalam musik Hazrat Inayat Khan saling terkait satu sama lain, meskipun keduanya tidak identik. Para seniman Teater Awal Bandung sepakat bahwa setiap alam semesta dan seluruh yang ada di dalamnya merupakan harmoni yang memiliki nada dan melahirkan musik yang indah. Kesimpulan dari penelitian ini—bahwa musik Hazrat Inayat Khan memiliki dimensi spiritual dan estetika yang saling terkait. Keindahan musik bersumber dari Tuhan dan dapat menghadirkan manusia pada pengalaman spiritual yang mendalam. Seniman Teater Awal Bandung memandang musik sebagai harmoni alam semesta yang mampu menenangkan jiwa dan menghubungkan manusia dengan Tuhan.³⁶

Ardhiyasa dan Wirajaya (2022) mengkaji tentang estetika Melayu klasik yang terdapat dalam Syair Ibadat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis teks syair secara mendalam. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan estetika yang menitikberatkan pada unsur keindahan, faedah, dan kesempurnaan dalam karya sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syair Ibadat mengandung tiga aspek fungsi estetika Melayu klasik, yaitu keindahan yang tampak

³⁶Aqmaldy Noer Firdausya, “Spiritualitas Musik Hazrat Inayat Khan Dalam Perspektif Estetika Pada Pandangan Seniman Teater Awal Bandung,” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (26 April 2022).

pada diksi, gaya bahasa, dan rima; faedah berupa ajaran tentang 20 sifat Allah dan nasehat tata cara transaksi serta beramal baik; dan kesempurnaan jiwa yang diwujudkan dalam upaya mencapai keselarasan hidup dengan Tuhan dan sesama manusia. Kesimpulannya, Syair Ibadat merupakan karya sastra yang tidak hanya indah, tetapi juga sarat akan nilai-nilai kebaikan dan ajaran agama.³⁷

Anas, Sastra, Mirnawati dan Marzan (2021), melakukan riset mendalam terhadap akar spiritual yang mendasari seni pertunjukan Salawaik Dulang di Minangkabau. Fokus penelitian yang dilakukan adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana nilai-nilai estetika sufi termanifestasi dalam struktur dan elemen-elemen pertunjukan Salawaik Dulang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pengamatan partisipatif (observasi), wawancara mendalam, serta dokumentasi terkait estetika sufi dan seni pertunjukan tradisional Minangkabau. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa Salawaik Dulang bukan hanya sekadar pertunjukan seni, tetapi juga merupakan manifestasi dari perjalanan spiritual seorang sufi. Elemen-elemen seperti syair, irama, gerakan, dan simbol-simbol yang digunakan dalam pertunjukan mengandung makna simbolik yang mengacu pada konsep-konsep sufi seperti tauhid, *ma'rifat*, dan *fanâ'*, serta merepresentasikan nilai ajaran tasawuf yang bersifat filosofis. Kesimpulan yang dapat diambil adalah seni pertunjukan Salawaik Dulang merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai

³⁷Fadly Kus Ardhiyasa dan Asep Yudha Wirajaya, "Kajian Estetika Melayu Klasik dalam Syair Ibadat," *Nuansa Indonesia* 24, no. 2 (2022): 2776–3498.

spiritual dan estetika. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara seni dan spiritualitas dalam konteks budaya Minangkabau.³⁸

Razak dan Tugang (2021) mengkaji nilai estetika dalam seni Dikir Burdah di Kampung Hulu, Sri Aman, Sarawak.³⁹ Pendekatan yang digunakan adalah analisis isi, melalui metode studi pustaka dan wawancara secara mendalam dengan informan kunci di lapangan. Hasil temuan menunjukkan bahwa nilai estetika Dikir Burdah tercermin dalam lirik-lirik lagu yang puitis, tata cara persembahan yang tertib, serta penggunaan alat musik gendang dengan berbagai jenis pukulan. Dikir Burdah tidak hanya bernilai seni, tetapi juga berperan dalam membentuk budaya masyarakat setempat, menjadi sarana penyampaian pesan keagamaan, memperkuat ikatan sosial, dan melestarikan tradisi. Seni ini menjadi wadah ekspresi keagamaan, sarana pendidikan nilai-nilai moral, serta perekat sosial yang memperkuat ikatan antar anggota masyarakat. Kesimpulan penelitian ini adalah seni Dikir Burdah memiliki nilai estetika yang tinggi dan berperan penting dalam melestarikan budaya serta identitas masyarakat.

Agung Dwi Putra (2017), membahas tentang estetika *Sema* dalam Tarekat Sufi Naqsybandi Haqqani di Jakarta, khususnya sebagai media penanaman pendidikan tauhid.⁴⁰ Fokus kajian ini adalah bagaimana gerakan *Sema*, yang sarat dengan

³⁸M. Arif Anas dkk., “Rekam Jejak Estetika Sufi dalam Struktur Seni Pertunjukan Salawaik Dulang di Minangkabau Indonesia,” *Panggung* 31, no. 2 (30 Juni 2021).

³⁹Mawar Suhaila Haji Ab Razak dan Noria Anak Tugang, “Nilai Estetika Seni Dikir Burdah di Kampung Hulu, Sri Aman, Sarawak. (Aesthetic Value Of Dikir Burdah Art in Kampung Hulu, Sri Aman, Sarawak),” *Jurnal Melayu Sedunia* 4, no. 1 (12 Desember 2021): 173–205.

⁴⁰Agung Dwi Putra, “Estetika Sema dalam Tarekat Sufi Naqsybandi Haqqani Jakarta sebagai Media Penanaman Pendidikan Tauhid,” *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya* 1, no. 1 (4 Desember 2017): 26.

simbolisme dan makna spiritual, dapat berfungsi sebagai alat untuk menanamkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tauhid di kalangan pengikut tarekat. Penelitian ini menggunakan pendekatan observasi, wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *Sema* memiliki nilai estetika yang berakar pada cinta keilahian atau cinta platonik. Konsep ini tercermin dalam simbol-simbol yang hadir dalam *Sema*, yakni pada musik, tarian, dan kostum. Musik berperan sebagai pengiring dan stimulan, tarian berputar melambangkan kefanaan manusia dan zikir kepada Tuhan, sementara kostum berfungsi sebagai pembeda. *Sema* juga berperan sebagai media pendidikan tauhid. Penelitian ini menyimpulkan bahwa estetika *Sema* dalam Tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta adalah estetika platonik berbasis tauhid. *Sema* tidak hanya sebuah bentuk seni, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai tauhid kepada para jemaahnya. Medium seperti musik, kostum dan gerakan-gerakan *Sema*, dimaknai sebagai representasi dari perjalanan spiritual seorang sufi menuju penyatuan diri dengan Tuhan.

Faizin dan Agus Nuryatin (2017), mengkaji secara mendalam tentang dimensi keagamaan yang terkandung dalam karya sastra sufi Jawa, yakni syair-syair Tegalan karya Imam Chumedi.⁴¹ Fokus kajian penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis manifestasi nilai-nilai religius yang terdapat dalam syair-syair tersebut, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diungkapkan melalui bahasa dan simbol-simbol yang digunakan oleh penyair. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

⁴¹Faizin Faizin dan Agus Nuryatin, "Religiusitas dalam Syair-Syair Tegalan Karya Imam Chumedi," *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 1 (6 Juni 2017): 100–110.

melalui analisis teks dengan menggunakan pendekatan hermeneutik, yaitu upaya untuk memahami makna yang terkandung dalam teks berdasarkan konteks sejarah, budaya, dan agama. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa syair-syair Tegalan karya Imam Chumedi sarat dengan nilai-nilai religius yang kuat, seperti tauhid, tasawuf, dan etika Islam. Nilai-nilai tersebut diungkapkan melalui berbagai cara, antara lain melalui penggunaan bahasa yang simbolik, metafora, dan alegori. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa syair-syair Tegalan tidak hanya merupakan karya sastra yang indah, tetapi juga memiliki nilai religius yang tinggi dan dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi pengembangan pemahaman tentang Islam dan nilai-nilai kemanusiaan.

F. Sistematika Penulisan

Mengacu pada buku pedoman karya ilmiah: Makalah, Artikel Jurnal, Penelitian, Skripsi, Tesis, dan Disertasi edisi 2021 yang diterbitkan oleh UIN Antasari Banjarmasin. Penulisan dalam bentuk skripsi disusun secara sistematis dalam lima bab dan setiap bab memiliki sub-babnya masing-masing. Sistematika penulisan skripsi ini diuraikan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, yakni berisi uraian latar belakang masalah tentang topik estetika dan kaitannya dalam spiritualitas Islam, serta uraian tentang zikir nasyid yang menjadi objek material pada penelitian ini. Selain itu juga dipaparkan sub bab rumusan masalah terkait dengan topik penelitian; tujuan—signifikansi penelitian; definisi operasional; kajian terdahulu (*literature review*), yakni berupa paparan penelitian-

penelitian sebelumnya dengan tujuan menghindari duplikasi dan menjaga orisinalitas pada penelitian ini; terakhir paparan tentang sistematika penulisan.

Bab II. Kerangka teori, yakni berisi uraian tentang biografi singkat Seyyed Hossein Nasr, pemikirannya mengenai estetika dan pandangannya tentang seni Islam yang berkaitan dengan spiritualitas, serta kritiknya terhadap seni modern. Teori ini akan menjadi tumpuan dalam analisis, yakni untuk memperkaya pemaknaan pada objek penelitian ini.

Bab III. Metode penelitian: Pada bab ini akan dipaparkan jenis dan pendekatan yang digunakan. Selain itu, pada bab ini juga dipaparkan tentang lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik yang digunakan selama pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik validitas (keabsahan) data.

Bab IV. Paparan data dan pembahasan. Pada bab ini akan disajikan hasil temuan penelitian atau data yang sudah diperoleh melalui teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan. Setelah data terkumpul dan selesai dianalisis dengan teori dan pendekatan yang digunakan, selanjutnya hasil analisis diklasifikasikan untuk mempermudah menjawab rumusan masalah berikutnya, sehingga menjadi pembahasan untuk kemudian ditarik kesimpulan sebagai hasil temuan keseluruhan penelitian.

Bab V. Penutup, yakni bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian, serta rekomendasi dan saran untuk penelitian selanjutnya.